

SELF ESTEEM SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA

Mufied Fauziah¹

Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: mufied.fauziah@bk.uad.ac.id

Aprilia Setyowati²

Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: aprilia.setyowati@bk.uad.ac.id

Siti Muyana³

Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: siti.muyana@bk.uad.ac.id

Abstract

The purpose of writing this article is to describe the conditions of self esteem that exist in vocational students in the city of Yogyakarta. The study used a quantitative approach to the type of descriptive survey. The number of subjects in the study were 193 vocational students from SMK Negeri Yogyakarta. The sampling technique uses simple random sampling. The measurement of self esteem will be done using the self esteem scale which will be adopted from the Hare Self esteem Scale (HSES). The data analysis technique used is quantitative data analysis. This analysis is carried out by describing the level of self esteem of vocational students throughout the city of Yogyakarta, so that the percentage of students who have self esteem in the high, medium and low categories will be known. The results showed that the level of self esteem of Yogyakarta City Vocational High School students was in the moderate category with a percentage of 55.44%, a high category with a percentage of 44.56% and a low category with a percentage of 0%. The data shows that Yogyakarta City Vocational School students have good self esteem, meaning that students are able to evaluate and assess themselves positively both from three main areas of youth interaction, namely home, peer and school. The magnitude of each component of student self esteem is home by 39.02%, school component is 34.29%, and peer component is 26.68%. This means that students have a perception that is almost as good about three main areas in the self esteem of Yogyakarta City Vocational School students.

Keyword: Self esteem, Vocation High School

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan kondisi *self esteem* yang ada pada siswa SMK di Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survey deskriptif. Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 193 siswa SMK yang berasal dari SMK Negeri se-Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Pengukuran *self esteem* dilakukan dengan menggunakan skala *self esteem* yang akan diadopsi dari Hare *Self esteem* Scale (HSES). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan tingkat *self esteem* siswa SMK se-Kota Yogyakarta, sehingga akan diketahui persentase siswa yang memiliki *self esteem* dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self esteem* siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta berada pada kategori sedang dengan persentase 55,44%, kategori tinggi dengan persentase 44,56% dan kategori rendah dengan persentase 0%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta memiliki *self esteem* yang baik, artinya siswa mampu mengevaluasi dan menilai diri secara positif baik dilihat dari tiga area pokok interaksi remaja yaitu home, peer dan school. Besaran masing-masing komponen *self esteem* siswa yaitu home sebesar 39,02%, komponen school sebesar 34,29%, dan komponen peer sebesar 26,68%. Artinya siswa memiliki persepsi yang hampir sama baiknya mengenai tiga area pokok dalam *self esteem* siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta.

Kata Kunci: *Self esteem*, Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

PENDAHULUAN

Self esteem merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Abraham Maslow (dalam Desmita: 2012) menjelaskan kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, yaitu physiological need (kebutuhan fisiologis), safety and security need (kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan), love and belongingness need (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki), esteem need (kebutuhan akan rasa harga diri) dan self actualization (kebutuhan akan aktualisasi diri). *Self esteem* dibutuhkan oleh setiap manusia karena adanya kebutuhan akan rasa kompeten dan berguna, pada saat yang sama manusia juga

memerlukan pengakuan atas nilai dan kompetensi yang dimiliki dari orang lain.

Kebutuhan akan *self esteem* berkaitan dengan cara individu melihat dirinya sendiri hingga akhirnya dapat membentuk sebuah konsep diri baik itu positif maupun negatif. Smith dan Mackie (2007: 107) mendefinisikan konsep diri sebagai apa yang individu pikirkan tentang diri dan harga diri merupakan evaluasi positif atau negatif dari diri sendiri, sebagaimana yang individu rasakan tentang hal itu. Aharony (2011) menjelaskan harga diri sebagai suatu keyakinan seseorang yang dapat memelihara atau mempertinggi nilai seseorang dalam

komunikasi virtual melalui berbagai pengetahuan.

Simmons & Simmons (1997: 73) mendefinisikan *self esteem* sebagai kecenderungan untuk menilai diri sendiri dan melakukan penerimaan diri. *Self esteem* mengukur tentang seberapa baik orang tersebut menyukai diri sendiri dan seberapa positif seseorang melihat dirinya. Ada juga Coopersmith (1967: 4-5) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan, serta seberapa jauh ia percaya bahwa dirinya mampu, penting, berguna, dan berharga. Secara sederhana, harga diri merupakan penilaian diri mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap individu terhadap dirinya.

Self esteem rendah dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat dialami individu. Fox (2000) menemukan bahwa *self esteem* yang rendah berkaitan erat dengan penyakit mental dan rendahnya kesejahteraan jiwa. *Self esteem* yang rendah ini sering menimbulkan depresi, kecemasan, neurosis, keinginan bunuh diri, rasa putus asa, kurang ketegasan dan kendali pribadi yang rendah. Dengan kata lain, individu dengan *self esteem* yang baik dapat menekan

masalah-masalah perilaku seperti masalah bunuh diri karena putus asa atau tindak kekerasan karena kendali pribadi yang rendah.

Self esteem mengacu pada perasaan evaluatif yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri (Bosson, Brown, Zeigler-Hill, & Swann, 2003). Individu dengan harga diri tinggi umumnya memandang diri mereka sendiri dalam hal positif, percaya bahwa mereka memiliki nilai dan dihargai dan dihormati oleh orang lain. Individu dengan *self esteem* tinggi merasa berdaya atau mampu untuk mengambil alih hidup mereka dan tumbuh dengan cara yang sehat dan produktif. Orang-orang dengan *self esteem* rendah sering memandang diri mereka sendiri dalam istilah-istilah negatif, tidak puas dengan kehidupan mereka, dan mencela diri sendiri dalam pikiran, tindakan, dan komunikasi mereka dengan orang lain. Perasaan tidak kompeten yang dimiliki individu-individu ini seringkali mencegah mereka membuat perubahan dalam hidup mereka yang membantu mereka tumbuh. Menurut Erol dan Orth (2011), *self esteem* lebih bervariasi dan kurang stabil selama remaja awal (tahun sekolah menengah) daripada remaja akhir atau dewasa muda. Sehingga diperlukan perhatian khusus untuk melihat *self esteem* siswa di masa sekolah menengah.

Pada masa usia sekolah menengah, *self esteem* dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan remaja. Holland (1985) mengindikasikan bahwa remaja dengan *self esteem* tinggi lebih memiliki konsep yang baik dalam ketertarikan pada sebuah karir dan baik dalam pengambilan keputusan karir daripada siswa dengan *self esteem* yang rendah. Untuk siswa sekolah menengah, terutama siswa sekolah menengah kejuruan yang sudah dibekali persiapan untuk memasuki dunia kerja, *self esteem* sangat mempengaruhi bagaimana pengambilan keputusan karirnya kelak. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan kondisi *self esteem* yang ada pada siswa SMK di Kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survey deskriptif. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri di kota Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 dan dinyatakan masih aktif mengikuti pendidikan di SMK Negeri yang dimaksud. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Pengambilan sampel akan dilakukan menggunakan metode random sampling. Dalam kondisi ideal, peneliti dapat memilih

sampel dari individu-individu yang representatif dari keseluruhan populasi.

Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 193 siswa SMK yang berasal dari SMKN 1 Yogyakarta, SMKN 2 Yogyakarta, SMKN 3 Yogyakarta, SMKN 4 Yogyakarta, SMKN 5 Yogyakarta, dan SMKN 6 Yogyakarta. Pengukuran *self esteem* dilakukan dengan menggunakan skala *self esteem* yang akan diadopsi dari Hare *Self Esteem Scale* (HSES) yang dikembangkan oleh Allen L. Shoemaker (Shoemaker: 1980). Masing-masing item dalam skala *self esteem* diberi alternatif jawaban, sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pilihan jawaban responden yang mengandung pernyataan positif, berbentuk jawaban SS diberi bobot 4, Jawaban S diberi bobot 3, Jawaban TS diberi bobot 2 dan jawaban STS diberi bobot 1. Demikian pula sebaliknya, jika responden menjawab pernyataan negatif, jawaban SS diberi bobot 1, Jawaban S diberi bobot 2, Jawaban TS diberi bobot 3 dan jawaban STS diberi bobot 4.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala *Self Esteem* diadopsi dari Hare *Self Esteem Scale* (HSES)

Dimensi	Item Positif	Item Negatif
<i>Peer</i>	1,7,13,19, dan 25	4, 10, 16, 22, dan 28
<i>Home</i>	2,8,14,20 dan 26	5, 11, 17, 23 dan 29

<i>School</i>	6, 12, 18, 24 dan 30	3, 9, 15, 21 dan 27
---------------	-------------------------	------------------------

Validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 23.0 for windows dengan menggunakan nalisis faktor untuk uji validitas dan uji alpha cronbach untuk uji reliabilitas instrumen. Item dalam instrumen dinyatakan valid dalam analisis factor jika nilai MSA (Measures of Sampling Adequacy) lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 30 item terdapat 10 item yang dinyatakan gugur karena nilai $MSA < 0.05$. Item yang dinyatakan gugur adalah item nomor 1, 2, 8, 10, 12, 16, 21, 22, 27 dan 29. Item yang dinyatakan valid untuk skala *Self esteem* adalah 20 item. Reliabilitas menunjukkan nilai alpha cronbach sebesar 0,765 yang artinya instrument dikatakan reliable. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas tersebut, dapat dinyatakan bahwa instrument layak digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan tingkat *self esteem* siswa SMK se-Kota Yogyakarta, sehingga akandiketahui persentase siswa yang memiliki *self esteem* dalam kategori tinggi, sedang dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat *self esteem* siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta berada pada kategori sedang dengan persentase 55,44%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri Se-Yogyakarta memiliki kecenderungan untuk menilai diri sendiri dan melakukan penerimaan diri secara baik. Atwater dan Duffy (2002) menjelaskan *self esteem* adalah evaluasi pribadi terhadap diri sendiri yang menghasilkan perasaan berharga yang terkait dengan konsep diri. Dengan *self esteem* yang baik, artinya siswa memiliki evaluasi pribadi terhadap diri sendiri secara baik serta timbul perasaan bahwa dirinya berharga dan mengarah pada konsep tentang diri secara baik. Secara lebih rinci, data tentang tingkat *self esteem* siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat *Self esteem* Siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	86	44,56%
Sedang	107	55,44%
Rendah	0	0%

Persentase tinggi juga ditunjukkan Siswa SMK Negeri Se-Yogyakarta sebanyak 44,56%. Angka ini merupakan angka yang cukup tinggi ketika melihat tingkat *self esteem* siswa. Hooper (2012) menjelaskan bahwa *self esteem* yang tinggi dapat

membantu individu dalam mencapai kesuksesan, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta memberikan pengaruh yang positif pada setiap bagian dari kehidupan. Berikutnya Heatherton & Wyland (2003) mengungkapkan bahwa memiliki *self esteem* yang tinggi dapat membuat seseorang merasa baik tentang diri mereka sendiri, mampu mengatasi tantangan dan umpan balik negatif secara efektif, dan hidup di dunia sosial di mana individu tersebut percaya bahwa orang lain menghormati mereka. Penelitian sejenis lain dilakukan oleh Du et al. (2014) yang mengungkapkan bahwa dukungan yang diperoleh individu dari significant other merupakan prediktor yang dapat meningkatkan *self esteem* individu. Selain itu *self esteem* memiliki asosiasi positif dengan psychological well-being.

Baumeister, Campbell, Krueger & Vohs (2003) dalam penelitiannya juga menjabarkan bahwa orang yang memiliki *self esteem* tinggi merupakan orang yang menyenangkan, lebih atraktif, dan pandai dalam menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dengan *self esteem* rendah.

Self esteem yang tinggi membuat orang lebih mudah dalam berbicara dalam kelompok, mengkritik, dan memiliki kemampuan dalam memimpin kelompok. Selain itu, *self esteem* juga berpengaruh pada

meningkatnya kinerja akademik yang berpengaruh langsung pada prestasi akademik meskipun kadang-kadang terjadi kontraproduktif jika tidak diiringi dengan ketekunan setelah mengalami kegagalan.

Wang & Sound (2008) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan prediktor paling penting dalam mempengaruhi psychological well-being dibandingkan dengan academic self efficacy dan social support. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa individu dengan *self esteem* tinggi memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, tingkat stress rendah dan memiliki masalah psikologis yang lebih sedikit. *Self esteem* telah dianggap sebagai aspek penting dari kualitas hidup dan kesejahteraan mental. Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan well-being, sehingga perlu dikaji lebih mendalam.

Shoemaker (1980) yang membagi komponen *self esteem* menjadi tiga komponen yaitu home, peer dan school *self esteem*. Alasan pemilihan pendapat ini adalah dikarenakan Shoemaker merupakan salah satu ahli yang menekuni bidang *self esteem* pada siswa. Shoemaker berpendapat bahwa home, peer dan school merupakan tiga area pokok interaksi dalam kehidupan siswa dimana siswa mulai mengembangkan pemahaman akan nilai diri. Home *self*

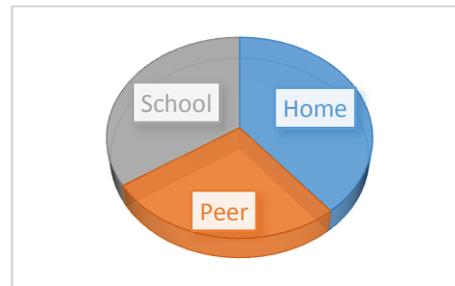
esteem memiliki hubungan yang signifikan mengenai kelas sosial seseorang. *Peer self esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan lingkungan sosial yang penting ke dua setelah keluarga. Sedangkan *schoolself esteem* memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan menghadapi tes dan prestasi akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga komponen *self esteem* komponen paling tinggi adalah komponen home sebanyak 39,02%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk *self esteem* siswa SMK Se-Kota Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian Bulanda & Majumdar (2009) yang mengatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat kuat dalam mempengaruhi *self esteem* remaja. Parker & Benson (2004) berpendapat bahwa persepsi remaja tentang kedekatan dengan orang tua memiliki asosiasi yang positif dengan tingkat *self esteem* remaja.

Meskipun demikian, Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa tidak selalu pola asuh orang tua yang terus memfokuskan kehidupan pada anak dapat meningkatkan harga diri. Keterlibatan aktif dan intensif orang tua dengan anak dapat menyebabkan harga diri tinggi atau rendah, tergantung pada substansi keterlibatan. Coopersmith berpendapat bahwa banyak karakteristik

yang sering dikaitkan dengan harga diri rendah sebenarnya disebabkan oleh ketidakpastian individu dalam memandang keberhargaan diri sendiri.

Secara lebih detail besaran masing-masing komponen *self esteem* pada siswa SMK Se-Kota Yogyakarta dapat dilihat dari gambar 1 berikut:



Gambar 1. Persentase Komponen *Self esteem* Siswa SMK Se-Kota Yogyakarta

Gambar satu menunjukkan bahwa komponen paling tinggi dalam *self esteem* siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta adalah komponen home sebesar 39,02%, komponen school sebesar 34,29%, dan komponen peer sebesar 26,68%. Tiga komponen ini menunjukkan bahwa dari ketiga komponen dalam membangun *self esteem* siswa, selain lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan teman bermain memiliki peran yang sangat penting. Lingkungan sekolah berkaitan dengan perasaan mampu dalam mengikuti kegiatan di sekolah serta evaluasi tentang diri maupun perasaan dihargai oleh orang lain.

Sedangkan peer berkaitan dengan bagaimana siswa merasa diterima, diakui dan dihargai oleh teman sebaya. Goguen, Hiester, & Nordstorm (2010) dalam penelitiannya membuat model social support yang paling mempengaruhi remaja dan menemukan bahwa orang tua dan teman sebaya memiliki peran yang signifikan berpengaruh pada remaja. Adapula Demaray (2005) menjelaskan social support remaja dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti orang tua, guru, teman dekat, teman sekelas, dan sekolah. Perolehan dukungan dari lingkungan sosial ini dapat sangat mempengaruhi bagaimana penilaian individu pada dirinya sendiri yang pada akhirnya akan membangun tinggi atau rendahnya *self esteem* pada remaja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self esteem* siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta berada pada kategori sedang dengan persentase 55,44%, kategori tinggi dengan persentase 44,56% dan kategori rendah dengan persentase 0%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta memiliki *self esteem* yang baik, artinya siswa mampu mengevaluasi dan menilai diri secara positif baik dilihat dari tiga area pokok interaksi remaja yaitu home, peer dan school. Besaran

masing-masing komponen *self esteem* siswa yaitu home sebesar 39,02%, komponen school sebesar 34,29%, dan komponen peer sebesar 26,68%. Artinya siswa memiliki persepsi yang hampir sama baik nya mengenai tiga area pokok dalam *self esteem* siswa SMK Negeri Se-Kota Yogyakarta.

Tingkat *self esteem* yang sudah baik ini perlu dipertahankan bahkan masih memungkinkan untuk terus ditingkatkan. Dalam lingkup keluarga, orang tua perlu menjaga kualitas hubungan dengan anak, tidak hanya sekedar kuantitas pendampingan anak, karena akan berkaitan dengan self-worth atau perasaan berharga pada anak. Untuk lingkungan sekolah, Guru perlu membudayakan lingkungan yang saling menghargai dan meminimalisir perilaku menjatuhkan harga diri siswa. Dan untuk lingkungan teman sebaya, anak perlu menciptakan suasana pertemanan yang saling menghargai.

REFERENCES

- Aharony, N. (2001). Librarians' attitudes toward knowledge management. *College & Research Libraries* 72 no 2: 111-126
- Atwater and Duffy, (2002). *Psychology for Living : Adjustment, Growth, and Behavior Today 7th Edition*. New Jersey: Pearson Education.

- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does High Self esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles?. *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1): 1-44
- Bosson, J. K., Brown, R. P., Zeigler-Hill, V., & Swann, W. B., Jr. (2003). Selfenhancement tendencies among people with high explicit self esteem: The moderating role of implicit self esteem. *Self and Identity*, 2, 169-187.
- Bulanda, R.E. & Majumdar, D. (2009). Perceived Parent-Child Relations and Adolescent Self esteem. *Journal of Child Family Study*. 18: 203-212
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of Self esteem*. San Fransisco. W.H. Freeman and Company.
- Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Du, Hongfei et al. (2014). Relational Self esteem, Psychological Well-Being, and Social Support in Children Affected by HIV. *Journal of Health Psychology*. Vol. XX(X): 1-11
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). Self esteem development from age 14 to 30 years: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101, 607-619
- Fox, Kenneth R. (2000). *Physical Activity and Psychological Well-Being: The Effects of Exercise on Self-Perceptions and Self esteem*. London: Routledge
- Goguen, L. M. S., Hiester, M. A., & Nordstrom, A. H. (2010). Associations among peer relationships, academic achievement, and persistence in college. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 12, 319-337.
- Heatherton, T. F., & Wyland, C.L. (2003). *Assessing self esteem: Positive Psychology Assessment*. Washington DC: American Psychological Association.
- Holland, J.L. (1985). *Making vocational choices: A theory of careers*. Englewood Cliff s, NJ: Prentice-Hall.
- Hooper, Jeni. (2012). *What Children Need to Be Happy, Confident and Successful: Step by Step Positive Psychology to Help Children Flourish*. London: Jessica Kingsley Publisher

- Parker, J., & Benson, M. (2004). Parent-adolescent relations and adolescent functioning: Self esteem, substance abuse, and delinquency. *Adolescence*, 39, 519–530.
- Shoemaker, A.L. (1980). Construct Validity of Area Specific Self esteem: The Hare Self esteem Scale. *Educational and Psychological Measurement*. 40: 495-501
- Simmons, S & Simmons J.C. (1997). *Measuring Emotional Intelligence: The Groundbreaking Guide to Applying the Principles of Emotional Intelligence*. Texas: The Summit Publishing Group.
- Smith, E. R., & Mackie, D. M. (2007). *Social Psychology (3rd edition)*. Philadelphia: Psychology Press.
- Wang, Chia-Chic W. & Sound, Castaneda Carrie. (2008). The Role of Generational Status, Self esteem, Academic Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Colledge Students' Psychological Well-Being. *Journal of College Counseling Association*. Vol 11: 101-118